

## ABSTRAK

Fransiska Sasta, *Transformasi Tradisi Pemakaman Tiwah Dayak Ngaju Di Bawah Pengaruh Islam Di Desa Kasintu Kalimantan Tengah 1950-2000*. Yogyakarta: program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2026.

Skripsi yang berjudul ***"Transformasi Tradisi Pemakaman Tiwah Dayak Ngaju Di Bawah Pengaruh Islam Di Desa Kasintu Kalimantan Tengah 1950-2000."*** ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan utama, yaitu: (1) alasan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kasintu tetap menjalankan tradisi Tiwah meskipun sebagian telah memeluk agama Islam, dan (2) pelaksanaan serta penyesuaian tradisi Tiwah padarentang tahun 1950–2000. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang mencakup lima tahapan akademis yaitu (pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi). Penelitian ini mengkaji tentang transformasi tradisi upacara kematian Tiwah pada masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kasintu, Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Permasalahan utama dalam penelitian ini berakar pada dinamika sosial-keagamaan yang terjadi di pedalaman Kalimantan Tengah sejak pertengahan abad ke-20. Masuknya pengaruh agama Islam yang intensif melalui jalur perdagangan, perkawinan antarsuku, pendidikan, serta dakwah telah mengubah struktur masyarakat Desa Kasintu yang semula homogen menjadi multikeyakinan. Kondisi ini melahirkan tantangan kultural sekaligus menegosiasikan posisi tradisi Tiwah yang sarat akan nilaisakral Kaharingan ketika berhadapan dengan batasan syariat Islam yang dianut oleh sebagian anggota komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan keberlanjutan tradisi Tiwah di kalangan masyarakat Dayak Ngaju yang telah memeluk agama Islam, serta mendeskripsikan secara konkret pelaksanaan dan penyesuaian ritual tersebut. Penelitian ini menggunakan teori akulturasi budaya dari Koentjaraningrat yang bertujuan untuk membedah perubahan serta penyesuaian adat dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi di Desa Kasintu tidak menghapus tradisi Tiwah, melainkan membentuk ruang negosiasi dan adaptasi yang dinamis. Ikatan kekerabatan (talitundun) dan solidaritas kelompok membuat masyarakat Dayak Ngaju Muslim tetap terlibat aktif saat upacara Tiwah diselenggarakan oleh keluarga beragama Hindu Kaharingan. Meski demikian, keterlibatan masyarakat Muslim disesuaikan agar tidak berbenturan dengan prinsip tauhid, yaitu dengan memfokuskan peran pada dukungan sosial dan logistik ketimbang ritus keagamaan inti. Kesimpulannya, transformasi tradisi Tiwah membuktikan kapasitas adaptif adat lokal dalam menyeimbangkan keyakinan baru dan warisan leluhur secara damai.

**Kata Kunci:** Tradisi Tiwah, Dayak Ngaju, Desa Kasintu, Pengaruh Islam, Akulturasi Budaya.

## ***ABSTRACT***

Fransiska Sasta, *Transformasi Tradisi Pemakaman Tiwah Dayak Ngaju Di Bawah Pengaruh Islam Di Desa Kasintu Kalimantan Tengah 1950-2000*. Yogyakarta: Department of History, Faculty of Letters, Sanata Dharma University, 2026.

This undergraduate thesis, entitled ***"Transformasi Tradisi Pemakaman Tiwah Dayak Ngaju Di Bawah Pengaruh Islam Di Desa Kasintu Kalimantan Tengah 1950-2000."*** aims to address two main problems: (1) the reasons why the Dayak Ngaju community in Kasintu Village continues to practice the Tiwah tradition despite some having embraced Islam, and (2) the execution and adaptation of the Tiwah tradition between 1950 and 2000. The method applied is historical research based on Kuntowijoyo, which encompasses five academic stages: topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. This study examines the transformation of the Tiwah funeral ritual tradition among the Dayak Ngaju people in Kasintu Village, Tewah Subdistrict, Gunung Mas Regency, Central Kalimantan. The central issue of this study stems from the socio-religious dynamics that have occurred in the interior of Central Kalimantan since the mid-20th century. The intensive introduction of Islamic influence through trade routes, interethnic marriage, education, and proselytization changed the structure of Kasintu Village's community from initially homogeneous to multi-faith. This condition generated cultural challenges while negotiating the position of the Tiwah tradition, which is imbued with the sacred values of Kaharingan, when confronted with the boundaries of Islamic law practiced by a portion of the community. Therefore, this study aims to understand and explain the continuity of the Tiwah tradition among the Dayak Ngaju people who have converted to Islam, as well as to concretely describe the execution and adjustment of the ritual. This research utilizes Koentjaraningrat's theory of cultural acculturation to dissect changes and customary adaptations in community life. The results show that Islamization in Kasintu Village did not eradicate the Tiwah tradition, but rather created a dynamic space for negotiation and adaptation. Strong kinship ties (*tali tundun*) and group solidarity allow Dayak Ngaju Muslims to remain actively involved when Tiwah ceremonies are held by family members adhering to Hindu Kaharingan. Nevertheless, the involvement of the Muslim community is adjusted to avoid conflicting with the principles of *tawhid*, specifically by focusing their roles on social and logistical support rather than core religious rites. In conclusion, the transformation of the Tiwah tradition demonstrates the adaptive capacity of local customs in peacefully balancing a new faith with ancestral heritage.

**Keywords:** Tiwah Tradition, Dayak Ngaju, Kasintu Village, Islamic Influence, Cultural Acculturation.